



# Policy Brief

## MENGAPA PERLU MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN *PEER EDUCATION STRATEGY* ?

### TIM PENELITI :

**RAHESLI  
HUMSONA**  
Sosiologi/FISIP  
Universitas  
Sebelas Maret  
rahesli64@staff.uns.ac.id

**SRI YULIANI**  
Ilmu Administrasi  
Negara/FISIP  
Universitas Sebelas  
Maret

**SIGIT  
PRANAWA**  
Pendidikan Sosiologi  
Antropologi/FKIP  
Universitas  
Sebelas Maret

**DAFTAR ISI**  
Executive Summary  
Problem  
Tawaran Solusi  
Rekomendasi  
Pustaka

**LUARAN UNTUK**  
Penelitian Terapan  
Unggulan PT  
2017-2018  
No. Kontrak:  
474/UN27.21/PP/2018

### Executive Summary

Relasi seksual semestinya hanya dilakukan oleh mereka yang dewasa, sehingga pengguna prostitusi semestinya juga sudah berusia dewasa. Namun beberapa studi menunjukkan bahwa di antara pengguna prostitusi terdapat mereka yang masih remaja. Misalnya temuan Bindel (2010), dari 103 informan pengguna prostitusi di London, terdapat mereka yang berusia antara 18 -24 tahun. Begitupun temuan Cheung, et all (2011) di Hongkong, terdapat remaja laki-laki dan perempuan menjalin relasi seksual dengan imbalan uang. Untuk Indonesia, kasus pengguna remaja yang masih berusia 15 tahun juga ditemukan di Surakarta (Humsona, et all, 2015). Temuan di London, Hong Kong dan Surakarta mengkonfirmasi kesimpulan Brown (2005) bahwa semua kelas, agama, usia dan kelompok etnis terwakili di antara pelanggan pekerja seks.

Relasi seksual yang dilakukan pada masa remaja akan lebih beresiko secara fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis mereka rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Secara psikologis belum mampu bertanggung jawab menanggung resiko kehamilan. Namun upaya untuk mengurangi prostitusi di kalangan remaja tidak mudah, sebab dalam relasi seksual dimana keduanya sama-sama remaja, maka relasi seksual ibaratnya sekedar permainan yang menyenangkan. Untuk itu harus ada pendekatan non yuridis yang digunakan sebagai alat intervensi bagi remaja pengguna.

Sekitar 20% dari populasi Indonesia berusia antara 10 – 19 tahun. Ini berarti ada sekitar 50 juta orang. Masa remaja merupakan masa transisi, di mana remaja sering menghadapi permasalahan yang kompleks dan sulit ditanggulangi sendiri. USAID (2015) menyebutkan, tiga risiko yang sering dihadapi oleh remaja (TRIAD KRR) yaitu risiko-risiko yang berkaitan dengan seksualitas (kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan terinfeksi Penyakit Menular Seksual), penyalahgunaan NAPZA, dan HIV/AIDS. Masa transisi kehidupan remaja dibagi menjadi lima tahapan (*Youth Five Life Transitions*), yaitu melanjutkan sekolah (*continue learning*), mencari pekerjaan (*start working*), memulai kehidupan berkeluarga (*form families*), menjadi anggota masyarakat (*exercice citizenship*), dan mempraktekkan hidup sehat (*practice healthy life*). Remaja yang berhasil mempraktekkan hidup sehat, diyakini akan menjadi penentu keberhasilan pada empat bidang kehidupan lainnya. Dengan kata lain apabila remaja gagal berperilaku sehat, maka kemungkinan besar remaja tersebut juga akan gagal pada empat bidang kehidupan lainnya.

## Problem

Beberapa hasil penelitian di Kota Surakarta menunjukkan bahwa, hubungan seksual dengan pacar sudah biasa dilakukan oleh remaja (Dita, 2015; Rizky, 2016), menguatkan temuan di Kecamatan Jebres (Martiana, 2010). Selain itu, kasus pengguna prostitusi berusia remaja menunjukkan peningkatan (Humsona, dkk:2016).

Semua remaja informan penelitian ini baik pengguna prostitusi atau bukan, pernah mendapatkan materi tentang kesehatan reproduksi dari sekolah. Kesehatan reproduksi tidak merupakan pelajaran mandiri, namun diselipkan dalam mata pelajaran Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Agama. Selain dari sekolah, siswa mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dari rumah. Untuk melengkapi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, Karang Taruna di beberapa kelurahan pernah mengadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Namun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang paling dominan diperoleh dari teman dan media. Pengetahuan dari teman dan media biasanya lebih dipercayai oleh remaja. Sumbernya adalah VCD porno, internet dan media sosial.



Kendati telah mendapat pengetahuan dari beberapa sumber, namun pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi kurang memadai. Hanya sedikit remaja yang mengetahui informasi dengan benar tentang kehamilan, resiko tertular penyakit seksual dan HIV/AIDS serta cara untuk menanganinya (Humsona, dkk, 2017).

## Tawaran Solusi: Peer Education Strategy untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Usaha-usaha menciptakan relasi seksual yang sehat mutlak diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi menurut *Family Care International* adalah situasi kesehatan yang lengkap mencakup aspek fisik, mental dan sosial yang ada hubungannya dengan bekerjanya fungsi-fungsi dari sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi mengandung sejumlah elemen yang secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yaitu kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi sendiri.

Melihat besarnya pengaruh kelompok sosial, maka strategi pendidikan sebaya (*peer education strategy*) dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Peer Education* adalah proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di antara teman sebaya atau sejawat untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang atau sekelompok orang (Iryanti, 2013).

Penelitian ini merumuskan model *Peer Education Strategy* dengan pendekatan inovatif untuk mengurangi penggunaan prostitusi. *Peer Educator* adalah anak yang mempunyai pengaruh positif terhadap teman-temannya untuk menimbulkan kepercayaan dan menghindari kecurigaan teman-temannya. *Peer Educator* dalam kegiatan ini dipilih dari pengurus dan anggota Forum Anak Surakarta (FAS) yang terlihat menonjol dan antusias terhadap kegiatan ini.

Pendekatan inovatif dalam program ini menggunakan media elektronik video dengan film dan gambar yang menarik. Media video dipilih karena merupakan salah satu media pendidikan yang efektif. Media elektronik video bergerak dinamis,

menggunakan kesan visual dan audio, sehingga dapat memaksimalkan penyerapan materi yang diberikan. Untuk memperdalam pemahaman dilakukan demonstrasi dengan games yang menarik, serta diskusi intens mengenai permasalahan kesehatan reproduksi dengan pembimbing dan peserta lain.

Kegiatan uji coba model sebagai bagian dari penelitian dilaksanakan pada 6 Juli 2018 di Lor In Hotel dari pukul 14.00 s/d 19.00 WIB, diikuti oleh 15 pengurus dan anggota FAS yang terdiri dari perwakilan kelurahan-kelurahan yang ada di Surakarta. Kegiatan juga melibatkan mahasiswa, dengan tujuan agar mahasiswa memiliki pengalaman berkerja dengan dan untuk masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan penyadaran

Acara dibagi dalam 2 sesi, diawali dengan paparan tentang pergaulan remaja, bahaya dan risiko menjalin relasi seksusl bebas, dan pengertian kesehatan seksual. Di dalamnya dijelaskan mengenai elemen-elemen sebagai berikut: (1) terhindar dari penyakit menular seksual (PMS), (2) terhindar dari praktik dan kekerasan yang berbahaya, (3) kontrol terhadap akses seksual (termasuk pelecehan seksual, (4) informasi mengenai seksualitas dan (5) mitos yang berkembang dalam masyarakat dan penjelasan tentang fakta ilmiahnya.

Dalam uji coba model dijelaskan pula bahwa masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan seksualitas yang berimplikasi pada munculnya banyak permasalahan terkait dengan kesehatan reproduksi seperti sulit mengontrol hasrat seksual, hubungan seksual pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan relasi seksual yang tidak sehat yang berdampak pada PMS dan HIV/AIDS pada remaja.

Situasi kegiatan berlangsung dinamis, karena terjadi interaksi antara nara sumber dan peserta. Pada acara itu peserta boleh menginterupsi nara sumber jika ada materi yang kurang dipahami. Peserta juga diijinkan untuk berkomentar untuk menghidupkan suasana. Pengalaman nara sumber sebagai fasilitator pelatihan, membuat suasana yang pada awalnya terkesan kaku dan formal, dalam waktu yang singkat bisa cair dan hidup. Format acara disesuaikan dengan suasana pskiologis, pemikiran dan usia remaja.

Pada sesi 2 dari uji coba model dilakukan pelatihan *peer educator*. Peserta dibagi dalam 2 kelompok. Melalui games yang menarik kedua kelompok diajak berdebat seputar mitos kesehatan reproduksi yang selama ini salah dipahami dan menyesatkan. Misalnya tentang sentuhan tangan yang dapat memperbesar payudara, ciri-ciri yang dapat dilihat pada perempuan yang sudah tidak perawan, relasi seksual pertama kali yang tidak mungkin mengakibatkan kehamilan, serta khasiat buah nanas untuk menggugurkan kandungan.

Melalui penjelasan pendamping, peserta lebih dapat memahami materi

yang diberikan. Selanjutnya dilakukan simulasi sebagai *peer educator*,

konselor dan advisor kesehatan reproduksi bagi teman sebaya. Setelah kegiatan pelatihan selanjutnya dikembangkan strategi perluasan kepada teman sebaya dari pengalaman yang telah diperoleh. Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi, pendamping berusaha menyediakan waktu untuk melakukan monitoring dan evaluasi pada peer educator.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan

## Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan upaya untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja dengan *peer education strategy* sebagai berikut:

1. Melibatkan lebih banyak institusi terkait seperti sekolah, Bapermas dan dinas kesehatan Kota Surakarta. Sasaran Forum Anak juga perlu diperluas misalnya melalui Forum Anak tingkat kelurahan dan kecamatan.
2. Menyusun materi bersama dengan mempertimbangkan kebutuhan dan ketersediaan waktu remaja agar benar-benar tepat sasaran.
3. Menyusun agenda secara periodik, sehingga pengetahuan dapat disebarkan secara merata di berbagai kelompok remaja.

## Daftar Pustaka

- Bindel, Julie., 2010. *Why men use prostitutes*, London: The Guardian, <https://www.theguardian.com/society/2010/jan/15/why-men-use-prostitutes>
- Brown, Louise., 2005. *Sex Slaves, Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cheung, Jacky Chau-kiu ., Tak-yan Lee., Jessica Chi-mei Li., 2011. *Family-centered Prevention of Adolescent Girls' and Boys' Prostitution*, Final Report. Hong Kong: University of Hong Kong. [http://www.familycouncil.gov.hk/english/files/research/FamilyCentered\\_Prevention\\_of\\_Adolescent\\_Girls\\_Boys\\_Prostitution.pdf](http://www.familycouncil.gov.hk/english/files/research/FamilyCentered_Prevention_of_Adolescent_Girls_Boys_Prostitution.pdf).
- Dixon-Mueller, R., 1993. *The Sexuality Connection in Reproductive Health*, NCBI, Sept-Okt 24(5) <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/8296329>
- Haberland, Nicole., Deborah, Rogow., 2013. *Sexuality Education: Emerging Trends in Evidence and Practice*, Journal of Adolescent Health, Volume 56, issue 1, supplement, Pages 515-521
- Harahap, Syaiful., 2011. *Menyibak Peraturan Walikota Surakarta tentang Penanggulangan HIV dan AIDS*, <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/28/menyibak-peraturan-walikota-surakarta-tentang-penanggulangan-hiv-dan-aids/>. Pada tanggal 11 Januari 2012.
- Humsona, Rahesli., Mahendra Wijaya, Jefta Leibo, Sri Yuliani, 2015. *Jaringan Prostitusi Anak di Kota Surakarta: Kajian tentang Pengguna*. Proceeding Seminar Nasional Psikologi UMS. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6500>
- Humsona, Rahesli, Sri Yuliani, 2016. *Reproductive Health Education for Adolescents: A Study on Surakarta City*. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/84786/files%20of%20ICPM%20books%20from%20E-Hang%2020160617-ilovepdf-compressed.pdf?sequence=1#page=553>.
- Humsona, Rahesli., Mahendra Wijaya, Sri Yuliani, Sigit Pranawa, 2017. *Adolescent Prostitution Client's Knowledge on Reproductive Health*. Scitepress. [wp-content/uploads/2014/09/ICSE\\_2017\\_127-Scitepress-Rahesli.pdf](http://www.scitepress.com/Content/View/Document.aspx?url=/wp-content/uploads/2014/09/ICSE_2017_127-Scitepress-Rahesli.pdf)
- Iryanti, 2013. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Pendidikan Sebaya*. Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani, 2013. <http://www.stikesayani.ac.id/publikasi/ejournal/files//2009/200912/200912-004.pdf>
- Sciortino, Rosalia., 1999. *Menuju Kesehatan Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.